

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan terkait dengan pembahasan data hasil temuan penelitian yang kemudian dianalisa secara global berdasarkan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan simpulan-simpulan sebagai hasil dari penelitian.

#### **A. Kekhasan Penjaminan Mutu PAI di SDIT Ukuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin**

Pendidikan merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. *Pertama*, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. *Kedua*, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi

berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan harus diarahkan untuk mencerdaskan manusia secara holistik, yakni manusia harus memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia memiliki salah satu dari kecerdasan tersebut, melainkan pendidikan harus memperhatikan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang berkualitas yang tidak hanya memiliki kecerdasan, akan tetapi juga menghasilkan generasi yang berkarakter. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, BAB I, ketentuan Umum Pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan

---

<sup>1</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 287-288.

<sup>2</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 2.

nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia.<sup>3</sup>

Di lain pihak dengan diberlakukannya Undang-undang No.32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah berdampak terhadap pengelolaan pendidikan di daerah. Di satu sisi kebijakan otonomi pendidikan sangat berpengaruh positif terhadap berkembangnya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berbasis kepada kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Keragaman potensi sumberdaya pendidikan di daerah yang ada menyebabkan mutu keluaran sekolah sangat bervariasi. Keberadaan satuan pendidikan baik secara jenjang dan jenis di Indonesia yang tersebar di seluruh Negara kesatuan RI memiliki keragaman layanan proses, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta mutunya. Oleh karena itu, standarisasi mutu regional dan nasional merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam upaya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan.

Upaya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan sulit dilepaskan keterkaitannya dengan manajemen mutu, dimana semua fungsi manajemen yang dijalankan diarahkan semaksimal mungkin dapat memberikan layanan yang sesuai dengan atau melebihi standar nasional pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan upaya untuk mengendalikan mutu (*quality control*). Pengendalian mutu dalam pengelolaan pendidikan tersebut dihadapkan pada kendala keterbatasan sumber daya pendidikan. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya pengendalian mutu dalam bentuk jaminan atau assurance, agar semua aspek yang

---

<sup>3</sup> Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

terkait dengan layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah sesuai dengan atau melebihi standar nasional pendidikan. Konsep yang terkait dengan hal ini dalam manajemen mutu dikenal dengan *Quality Assurance* atau penjaminan mutu.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pada tanggal 25 September 2009 yang lalu, pemerintah melalui Mendiknas telah menerbitkan Permendiknas No. 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa Penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, Pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan.<sup>4</sup>

Hal inilah yang telah dilakukan oleh tiga sekolah dasar Islam swasta Banjarmasin yaitu SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin yang saat ini menjadi sekolah percontohan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Ketika melihat kekhasan penjaminan mutu PAI pada tiga sekolah dasar Islam swasta Banjarmasin yaitu SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin memiliki karakter yang sangat berbeda terutama terhadap jaminan terhadap kualitas lulusan. SDIT Ukhuwah Banjarmasin memberikan jaminan kualitas dengan format 15 Jaminan Kualitas yang diistilahkan dengan *BBMB* (Berakhlak, Berprestasi, Mandiri, dan Berwawasan lingkungan), yaitu: **Berakhlak** meliputi shalat dengan kesadaran; berbakti kepada orang tua; dan

---

<sup>4</sup> Mendiknas telah menerbitkan Permendiknas No. 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

perilaku sosial baik. **Berprestasi** meliputi tartil baca al-Qur'an; menghafal juz ke-30; nilai 5 bidang studi tuntas; memiliki kemampuan membaca efektif; dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. **Mandiri** meliputi disiplin; senang membaca; dan percaya diri. **Berwawasan lingkungan** meliputi memiliki budaya bersih; peduli terhadap lingkungan; dan Peduli terhadap alam. SD Islam Sabilal Muhbtadin Banjarmasin, secara khusus lagi, terkait dengan kompetensi lulusan, ada delapan belas (18) nilai-nilai karakter pendidikan Islam yang dikembangkan di SD Islam Sabilal Muhtadin, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Sedangkan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin yang memadukan pencapaian tujuan mutu sekolah dan mutu ideologi mengunggulkan muatan lokal sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah adalah *ISMUBAIS* (Al Islam, Ke Muhammadiyah, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris). mengkhhususkan penguasaan pembelajaran Kemuhammadiyah yang mempunyai tujuan pembelajaran sesuai sunah Rasul Al Qur'an dan Hadits. Sehingga SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin bercirikan sebagai sekolah yang mengimplementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Dari beberapa kekhasan penjaminan mutu PAI yang dikembangkan masing-masing sekolah yang sangat menarik adalah adalah perpaduan dalam pencapaian tujuan mutu sekolah dan mutu ideologi yang tentunya sangat

berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan dari pihak sekolah. Seperti halnya di SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin.

Ideologi sebagai keyakinan dan cita-cita hidup merupakan fondasi penting bagi Muhammadiyah. Dalam Muktamarnya ke-47 mengamanatkan program peneguhan ideologi, peningkatan dan pengembangan sumberdaya anggota dan kader untuk dilaksanakan secara lebih tersistem. Kalau diibaratkan dalam personifikasi manusia, peneguhan ideologi anggota dan kader adalah jiwanya, sedangkan peningkatan sumber daya kader dan anggota merupakan tubuhnya. Peneguhan jiwa/ideologi dan peningkatan kualitas kesehatan tubuh/sumber daya anggota dan kader harus dilakukan secara serentak sesuai dengan proporsinya masing-masing. Dengan cara demikian dapat terbentuk profil kader dan anggota yang ideal, yaitu ideologinya kokoh dan kapasitas dirinya berkualitas unggul.<sup>5</sup>

Perpaduan komitmen ideologis dengan kualitas kepribadian (akhlak/karakter mulia), wawasan keilmuan, keahlian, dan pengkhidmatan yang tinggi yang dimiliki kader dan anggota Muhammadiyah merupakan keniscayaan yang telah terbukti dan akan menjadi modal sumberdaya manusia yang unggul dan strategis bagi kemajuan gerakan di tengah persaingan yang kompetitif dalam jagad pergerakan keagamaan dan kemasyarakatan kontemporer.<sup>6</sup>

Peneguhan ideologi, peningkatan dan pengembangan sumberdaya anggota dan kader memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis bagi kelangsungan

---

<sup>5</sup> Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, disampaikan pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makassar 3-7 Agustus 2015, h. 11.

<sup>6</sup> *Ibid.*

Persyarikatan. Turun naik dan dinamika Persyarikatan sangat terkait dan bergantung pada kapasitas kader dan anggotanya. Hal ini terjadi karena secara normatif organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang sama. Bila kader dan anggota yang ada di dalamnya memiliki ideologi yang teguh dan kapasitas yang berkualitas, maka dengan sendirinya kualitas Persyarikatanpun akan terbangun dengan unggul. Demikian pula sebaliknya, dalam tubuh Persyarikatan yang berkualitas akan lahir anggota dan kader yang berkualitas utama.

Jika dalam lingkungan persyarikatan terpatri pesan Kyai Haji Ahmad Dahlan, “hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan hidup dari Muhammadiyah”, maka pesan tersebut dapat ditafsirkan bahwa kader dan anggota Persyarikatan yang berideologi teguh dan memiliki kapasitas diri yang unggul senantiasa berusaha menghidup- hidupi Muhammadiyah. Menghidupkan Muhammadiyah meliputi jiwa/ideologis, visi, cita-cita, dan aksi gerakan secara menyeluruh menuju kemajuan yang mencerahkan. Makna terpenting dari pesan Kyai Haji Ahmad Dahlan di atas adalah bahwa pimpinan Persyarikatan berkewajiban membina anggota dan kader secara sungguh sehingga para kader dan anggota memiliki tanggung jawab moral untuk terus menerus menghidupkan dan menggerakkan Muhammadiyah di mana pun dan kapan pun berada.

## **B. Implementasi Penjaminan Mutu PAI di SDIT Ukuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin**

Ada dua aspek penting yang harus dicermati dalam melihat implementasi penjaminan mutu dalam pendidikan, yaitu aspek filosofis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan budaya perbaikan mutu terus-menerus (*continuous improvement*), serta aspek teknis yang berkaitan dengan alat-alat dan teknis-teknis (*tools and techniques*) operasionalnya.

Kedua aspek tersebut dilihat dari lima tantangan, yaitu dimensi mutu, fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, kepemimpinan, dan manajemen SDM, dan manajemen berdasarkan fakta. Keenam tantangan itu kemudian dicermati lebih detail lagi melalui delapan kerangka pemikiran, yaitu: keandalan, daya tanggap, jaminan, empati, bukti langsung, siklus PDCA (*plan, do, check, act*), budaya 3C (*commitment, cooperation, communication*), dan proses kontrol.

### 1. Keandalan

Keandalan (*reliability*) yang bermakna kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan secara tepat waktu, akurat, dan memuaskan,<sup>7</sup> dapat dilihat dari temuan pertama (*Manual Mutu yang Jelas dan Baku*), yaitu bahwa seluruh proses belajar mengajar (PBM) dan kegiatan pendidikan lainnya di tiga sekolah yaitu SDIT Ukuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin, terutama SDIT Ukuwah Banjarmasin dijalankan dengan mengacu pada manual mutu yang telah ditetapkan oleh Yayasan Ukuwah Banjarmasin atas supervisi dari KPI Surabaya melalui jaringan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 227



JSITnya. Begitu juga SD Islam Sabilal Muhtadin yang mengacu pada Sekolah Islam Al-Azhar Jakarta sebagai JSIA. Dan juga SD Muhammadiyah melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengahnya (Dikdasmen). Manual mutu itu disusun untuk menjelaskan sistem manajemen mutu yang diterapkan pada semua lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Ukhuwah Banjarmasin serta kesesuaiannya dengan standar ISO 9001:2015.

Dengan sistem manajemen mutu yang bertumpu pada konsep PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) seperti dirumuskan Deming, dan atas dasar manual mutu tersebut prosedur-prosedur operasional standar—populer disebut SOP (*standard operating procedure*)—dalam semua aspek kegiatan dibuat mulai dari level satu hingga level empat,<sup>8</sup> dapat dikatakan bahwa ketiga sekolah ini Banjarmasin memang secara nyata telah mengimplementasikan penjaminan mutu dalam pendidikan.

Dalam kesimpulannya tentang implementasi penjaminan mutu dalam pendidikan Sallis menyebutkan bahwa mempekerjakan konsultan eksternal merupakan langkah awal yang sangat populer di dunia industri, khususnya yang hendak menerapkan sistem manajemen mutu BS 5750 atau ISO 9000.<sup>9</sup> Meskipun dalam pandangan Sallis hal itu sangat sulit dilakukan oleh lembaga pendidikan, karena biaya konsultan eksternal pada umumnya sangat mahal, namun demi mencapai standar kualitas yang telah dicanangkan, pihak Yayasan di tiga SD ini tidak segan-segan menggandeng lembaga konsultan pendidikan profesional

---

<sup>8</sup> Lihat kembali bab IV temuan kedua

<sup>9</sup> Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education; Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: IRCiSoD, 2010, h. 248

seperti KPI Surabaya, Al Azhar Jakarta dan Majelis Dikdasmen untuk menjadi mitra pengembangan mutu pendidikan yang diselenggarakan. Suatu hal yang sangat jarang dilakukan oleh lembaga pendidikan lainnya.

Temuan lain yang bisa dianggap meneguhkan hal ini adalah temuan kedua (*Loyalitas Guru dan Karyawan yang Utuh*) di mana dalam rangka menjaga stabilitas penyelenggaraan pendidikan dan keberlanjutan kualitas sebagaimana yang telah dicanangkan, Yayasan di masing-masing sekolah sebagai penyelenggara pendidikan telah mengikat semua guru dan karyawan dalam suatu kontrak kerjasama yang menyepakati secara jelas hak-hak dan kewajiban masing-masing, termasuk dalam hal ini adalah bahwa guru atau karyawan dituntut untuk memberikan loyalitas secara utuh, tidak mengikat kontrak kerja dengan pihak lain dalam waktu yang sama, dan tidak mendaftarkan diri untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Lebih dari itu, semua guru dan karyawan merupakan tenaga *full-timer*, tidak ada yang sambil mengajar di tempat lain.

Dalam konsep penjaminan mutu menjaga stabilitas dan keberlanjutan kualitas seperti itu sangat strategis. Karena seperti disebutkan Deming dalam *Deming's Fourteen Point* bahwa menciptakan kejelasan tujuan dalam menuju perbaikan produksi dan jasa, dengan maksud untuk menjadi lebih dapat bersaing, tetap berada dalam bisnis, dan untuk menciptakan lapangan kerja, merupakan poin pertama yang mesti mendapat perhatian serius dari manajemen.<sup>10</sup>

Temuan ketiga (*Seleksi Guru dan Karyawan yang Sangat Ketat*) dan keempat (*Pelatihan yang Rutin*) yang menjelaskan bahwa rekrutmen guru dan

---

<sup>10</sup> Tjiptono dan Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, Edisi Revisi, 2003), h. 51-52

karyawan dilakukan dengan seleksi yang sangat ketat dan setelah itu mereka juga dilatih untuk menjadi guru dan karyawan profesional dengan menggandeng lembaga konsultan pendidikan profesional seperti KPI Surabaya, Al Azhar Jakarta dan Majelis Dikdasmen bisa dianggap sebagai bukti lain bahwa penyelenggaraan pendidikan seperti di tiga sekolah unggulan ini memang memenuhi kriteria keandalan. Ini sesuai dengan poin keenam dari *Deming's Fourteen Point* yang menyebutkan bahwa *on the job training* harus dilembagakan jika suatu organisasi menghendaki perbaikan mutu berkelanjutan sesuai filosofi manajemen mutu,<sup>11</sup> yang oleh Tjiptono dan Diana dikategorikan sebagai karakteristik manajemen mutu ketujuh, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.<sup>12</sup>

Temuan kedelapan (*Memenuhi Kriteria PAIKEM*) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di SDIT Ukuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin telah memenuhi kriteria PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), di mana selain mengombinasikan antara pembelajaran di dalam kelas (*in-door*) dan di luar kelas (*out-door*), sekolah juga tidak segan-segan melibatkan kalangan profesional untuk menjadi narasumber dalam pembelajaran, serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pembentukan karakter siswa yang juga dibuat menyenangkan, menjadi bukti lain lagi bahwa pendidikan di tiga sekolah ini memang telah memenuhi kriteria keandalan. Sallis dalam kesimpulannya tentang

---

<sup>11</sup> Tjiptono dan Diana, *ibid*, hal. 51

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 17

implementasi penjaminan mutu dalam pendidikan menyebutkan bahwa menggembarakan pelanggan adalah tujuan manajemen mutu.<sup>13</sup>

Temuan lain yang juga menunjukkan keandalan adalah temuan ketujuh (*Briefing Harian dan Majelis Taklim bagi Guru dan Karyawan*), yakni setiap pagi sebelum kegiatan belajar-mengajar (KBM) berlangsung semua guru di tiga sekolah, berkumpul untuk mengikuti “briefing harian”, di mana setiap guru secara bergiliran membaca (*tilawah*) Al-Quran sebelum kepala sekolah atau salah seorang wakil kepala sekolah memberikan *taujih* (arahan atau nasihat-nasihat yang dianggap perlu) dan atau menyampaikan pengumuman-pengumuman atau instruksi-instruksi harian yang harus dijalankan. Selain itu setiap akhir pekan (hari Sabtu) ketika seluruh siswa libur, semua guru berkumpul di sekolah mengikuti taklim atau kajian Islam (*halaqoh*), dilanjutkan dengan senam atau olah raga bersama dan rapat pekanan (*weekly meeting*) guna mengevaluasi perjalanan pendidikan yang telah dilalui selama sepekan.

Briefing harian, tilawah Al-Quran secara bergiliran, taklim atau kajian Islam (*halaqoh*), senam atau olah raga bersama, hingga rapat rutin setiap pekan, tidak pelak merupakan aktivitas-aktivitas yang sangat berpengaruh positif terhadap pembentukan rasa kebersamaan dan kekompakan dalam menunaikan tugas. Ini merupakan wujud nyata dari karakteristik manajemen mutu kelima, yaitu kerja sama tim, kemitraan dan hubungan yang baik, sebagai salah satu unsur fundamental dalam penjaminan mutu.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Sallis, *Ibid*, hal. 245

<sup>14</sup> Tjiptono dan Diana, *Ibid*, hal.165

## 2. Daya Tanggap

Daya tanggap (*responsiveness*), adalah kemauan para tenaga kependidikan untuk membantu para peserta didik dan memberikan pelayanan dengan tanggap,<sup>15</sup> atau kecepatan dan ketepatan sekolah dalam merespon setiap perkembangan yang terjadi, baik sebagai evaluasi atas proses pendidikan yang sudah dijalankan maupun antisipasi terhadap segala perkembangan yang mungkin terjadi di masa-masa yang akan datang.

Selain secara rutin melakukan evaluasi dalam rapat pekanan setiap hari Sabtu sebagaimana tersebut di atas, melalui forum komunikasi yang disebut FSOG (Forum Silatirrahim Orangtua siswa dan Guru) seperti tersebut pada temuan ketigabelas (*Keterlibatan Orang tua Siswa yang Intensif*), Pihak sekolah bersedia mendengarkan segala keluhan-kesah dan menampung segala kritik atau saran dari orang tua siswa. FSOG menjadi wadah “*curhat*” (curahan hati) para orang tua siswa dalam segala yang hal berkaitan dengan pendidikan anaknya dan pihak sekolah atau yayasan akan merespon secepat-cepatnya dan setepat-tepatnya.

Pola hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa sebagaimana tersebut pada temuan keenam (*Hubungan Antarguru dan Antara Guru dengan Siswa yang Sangat Kuat*) juga memudahkan manajemen sekolah untuk merespon secara langsung setiap perkembangan yang terjadi atau segala ide dan gagasan atau keluhan yang disampaikan oleh siswa untuk ditindaklanjuti oleh pihak manajemen sekolah maupun yayasan. Ini juga wujud implementasi penjaminan mutu, khususnya karakteristik kelima sebagaimana tersebut di atas, yaitu kerja

---

<sup>15</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 223

sama tim dan hubungan baik yang dijalin dan dibina, bukan hanya antarguru dan karyawan sebagai pelanggan internal, tetapi juga dengan orang tua siswa sebagai pelanggan eksternal.

### 3. Jaminan

Jaminan (*assurance*) mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, respek terhadap pelanggan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para tenaga kependidikan; bebas dari bahaya, resiko atau keragu-raguan.<sup>16</sup> SDIT Ukuwah Banjarmasin dalam hal ini secara nyata telah memenuhi kriteria tersebut. Jaminan mutu pendidikan yang dikeluarkan dalam bentuk *15 Jaminan Kualitas* yang diistilahkan *BBM (Berakhlak, Berprestasi dan Mandiri)*, sebagaimana tersebut pada temuan pertama dalam sub-bab **2 (Standar Mutu Sebenarnya di SDIT Ukuwah Banjarmasin)**, yaitu *Kurikulum Nasional Dikombinasi dengan Kurikulum JSIT*, tidak bisa diartikan lain kecuali bahwa SDIT Ukuwah Banjarmasin memang benar-benar memberikan jaminan sesuai dengan prinsip penjaminan mutu pendidikan.

Kelimabelas jaminan mutu yang sekaligus ditetapkan sebagai visi SDIT Ukuwah Banjarmasin itu meliputi: (1) mendirikan ibadah dengan sadar dan faham, (2) berbakti kepada kedua orang tua, (3) memiliki kepekaan sosial yang tinggi, (4) tartil membaca Al-Qur'an, (5) hafal Al-Quran juz 30 dan juz 1, (6) berbahasa Inggris dengan baik, (7) memiliki keterampilan belajar *learn how to learn*, (8) ketuntasan belajar 75, (9) dapat melanjutkan ke SMA terbaik, (10)

---

<sup>16</sup> Mulyasa, *Ibid*, hal. 228

menguasai dasar-dasar IT (informasi dan teknologi), (11) memiliki kemampuan komunikasi yang baik, (12) tamat terjemah Al-Quran Juz 1, (13) berbahasa Arab dengan baik, (14) disiplin dan bertanggung jawab, (15) rapi, bersih dan sehat.

SD Islam Sabilal Muhbtadin Banjarmasin, secara khusus lagi, terkait dengan kompetensi lulusan, ada 18 nilai-nilai karakter pendidikan Islam yang dikembangkan di SD Islam Sabilal Muhtadin, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Dalam kasus di SD Muhammadiyah penjaminan mutu tidak sebatas menjaga kualitas akademik tetapi juga kualitas ideologi bermuhammadiyah. Dalam pendidikan Muhammadiyah, aspek mutu ideologi harus dijaga dan dilaksanakan sebab misi pendidikan Muhammadiyah menjangkau tidak sebatas mutu akademik tetapi harus menghasilkan lulusan yang bermutu secara ideologi untuk keberlanjutan organisasi Muhammadiyah. Itulah sebabnya penjaminan mutu dalam Muhammadiyah tidak cukup menghasilkan lulusan yang unggul akademik. Meninggalkan mutu ideologi dapat berakibat organisasi Muhammadiyah kehilangan kader penerus dan akhirnya dapat ambruk. Selain itu menjaga mutu ideologi dijadikan karakter pembeda dengan lulusan dari sekolah lain.

Kehadiran penjaminan mutu dalam lingkungan SD Muhammadiyah secara ideal untuk menjaga kualitas ideologi serta akademik. Namun dalam sisi lain

kehadirannya dapat didasari alasan lain sebagaimana diungkapkan dalam disertasi tentang mutu pendidikan tinggi di Hongkong yang dilakukan oleh Cecelia Tsui.<sup>17</sup> Ditemukan bahwa penyelenggaraan mutu pendidikan merupakan reaksi atas sejumlah perubahan keadaan yang terkait dengan: (a).perubahan konteks yang terkait dengan sebaran profil lulusan, internalisasi pendidikan maupun pasaran kerja. (b) munculnya angkatan kerja dan mahasiswa (c) ketidakpuasan dari pekerja dan mahasiswa (d) desakan karena terbatasnya dana (e) tuntutan untuk melakukan pertanggung jawaban terhadap kelembagaan.

Oleh karena itu SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin memandang perlunya memadukan mutu mutu sekolah dan mutu ideologi yang mengunggulkan muatan lokal sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah adalah *ISMUBAIS* (Al Islam, Ke Muhammadiyah, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris), mengkhususkan penguasaan pembelajaran Kemuhammadiyah yang mempunyai tujuan pembelajaran sesuai sunah Rasul Al Qur'an dan Hadits. Sehingga SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin bercirikan sebagai sekolah yang mengimplementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Dengan Jaminan mutu tersebut bisa dikatakan bahwa sejak awal tiga sekolah tersebut telah menunjukkan komitmen jangka panjang yang jelas sesuai karakteristik manajemen mutu yang keempat, yaitu memiliki komitmen jangka panjang.<sup>18</sup> Dan bagi pelanggan, khususnya orang tua siswa, semua itu memberikan kepastian bahwa di sekolah tersebut anaknya akan tumbuh menjadi

---

<sup>17</sup> C. Cecelia Tsui, *Quality in Higher Education: Policies and Practices; a Hongkong Perspective Introduction and research Approach*. Dissertation, 2002, p.3

<sup>18</sup> Tjiptono & Diana, *Ibid.*, h. 4.



pribadi yang berakhlak, berprestasi dan mandiri seperti yang dijanjikan oleh penyelenggara pendidikan.

#### 4. Empati

Empati meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan pelanggan,<sup>19</sup> atau dengan kata lain kepekaan merasakan apa yang dirasakan oleh pelanggan atau kemampuan menangkap setiap detak jantung keinginan dan harapan pelanggan, meskipun tidak diungkapkan secara terang-terangan.

Dalam hal ini masing-masing sekolah telah menunjukkan secara nyata melalui pola hubungan dan komunikasi yang dibangun, baik terhadap siswa maupun antarguru dan karyawan sebagaimana tersebut pada temuan keenam (*Hubungan Antarguru dan Antara Guru dengan Siswa yang Sangat Kuat*). Selain itu, semangat untuk memberikan yang terbaik bagi para siswa dan orang tua siswa, seperti menyambut kedatangan para siswa di depan pintu gerbang sekolah, menjabat-tangan siswa yang datang diiringi senyum kerinduan, bahkan berkunjung ke rumah orang tua (*home visit*) ketika ada siswa yang mengalami masalah dalam belajar, sakit atau ada hal-hal khusus lainnya yang mengharuskan untuk dikunjungi, seperti tersebut pada temuan kesebelas (*Semangat Memberi dan Budaya Kerja yang Kuat*), semua itu merupakan tradisi atau budaya kerja dalam keseharian guru-guru dan karyawan di masing-masing sekolah.

---

<sup>19</sup> Mulyasa, *Ibid*, hal. 228

Seperti dijelaskan Tjiptono & Diana, dalam organisasi yang menerapkan manajemen mutu, penentu terakhir kualitas adalah pelanggan internal dan eksternal. Dengan kualitas yang ditetapkan tersebut, organisasi harus terobsesi untuk memenuhi atau melebihi apa yang ditentukan. Hal ini berarti bahwa semua karyawan pada setiap level berusaha melaksanakan semua aspek pekerjaannya berdasarkan perspektif “Bagaimana kita dapat melakukannya dengan lebih baik?” Bila suatu organisasi telah terobsesi dengan kualitas, maka berlaku prinsip ‘*good enough is never good enough*’.<sup>20</sup>

#### 5. Bukti Langsung

Bukti langsung (*tangibles*), seperti dikatakan Mulyasa, meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, tenaga kependidikan, dan sarana komunikasi. Misalnya berupa gedung, fasilitas komputer, fasilitas perpustakaan, ruang kelas, ruang guru, ruang seminar, media pembelajaran, kantin, tempat parkir, jurnal ilmiah sekolah, sarana ibadah, fasilitas olahraga, laboratorium, penampilan dan busana tenaga kependidikan.<sup>21</sup>

Dilihat dari fisik gedung sekolah, mungkin sepintas sudah cukup memadai: gedung permanen dan bertingkat. Tapi dari segi fasilitas dan perlengkapan masing-masing sekolah belum sepenuhnya memenuhi standar. Pada temuan kesembilan (*Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai*) disebutkan, ruang kepala sekolah berukuran hanya sekitar 3x4 m<sup>2</sup>, dan para wakil kepala sekolah luas ruangnya 3x3 m<sup>2</sup>. Demikian juga ruang guru BK, hanya sekitar

---

<sup>20</sup> Tjiptono & Diana, *ibid*, hal. 15-16

<sup>21</sup> Mulyasa, *ibid*, hal. 228

3x3 m<sup>2</sup>. Itu pun sudah termasuk ruang konsultasi bagi para siswa. Ruang perpustakaan dan laboratorium IPA juga masih bercampur jadi satu. Ruang olah raga pun demikian, masih belum memadai.

Karena itu, jika dilihat secara kasat mata, masing-masing sekolah bisa dikatakan sebagai sekolah yang sesuai dengan yang diharapkan akan mampu memuaskan pelanggan. Namun agaknya cara pandang masyarakat terhadap mutu pendidikan tidak semata-mata dari sisi yang tampak seperti itu. Buktinya, dengan sarana-prasara yang tersedia bisa dikatakan “apa adanya” itu, jumlah peminat atau pendaftar di masing-masing sekolah setiap tahun selalu meningkat.<sup>22</sup> Aspek-aspek non-fisik seperti prestasi siswa, sikap dan perilaku siswa sehari-hari, sikap dan perilaku guru, dan sebagainya, itu semua lebih terasa sebagai bukti langsung dari mutu pendidikan di sekolah tersebut dari pada sekadar aspek-aspek fisik sebagaimana tersebut di atas.

## 6. Siklus PDCA

Seperti tersebut dalam temuan kedua, Yayasan di masing-masing sekolah sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah sejak awal ketika membuka sekolah telah menetapkan manual mutu, di mana siklus PDCA seperti yang dikonsepsikan Deming dijadikan sebagai *rule of management*.

Sistem manajemen mutu yang dijelaskan itu mencakup kebijakan dan sasaran mutu, komitmen manajemen, organisasi yayasan dan uraian singkat proses-proses yang dijalankan organisasi yang bertumpu pada konsep PDCA

---

<sup>22</sup> Lihat kembali Table 2: Jumlah siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin dari tahun ke tahun.

(*Plan, Do, Check, Act*), di mana *Plan* dijelaskan sebagai penetapan target dan proses-proses yang diperlukan untuk mencapainya sesuai dengan persyaratan dan kebijakan organisasi. *Do* sebagai implementasi proses. *Check* sebagai monitor dan ukur proses dan hasilnya sesuai dengan kebijakan, target dan persyaratan serta catatan hasilnya. Dan *Act* sebagai tindak-lanjut untuk perbaikan kinerja yang berkelanjutan.

Atas dasar manual mutu tersebut prosedur-prosedur operasional standar atau yang lebih populer disebut SOP (*standard operating procedure*) dalam semua aspek kegiatan dibuat. SOP-SOP itu dibuat mulai dari level satu yang menjelaskan kebijakan dan uraian singkat tentang sistem manajemen mutu misalnya Yayasan Ukhuwah Banjarmasin serta kesesuaiannya pada standar ISO 9001:2015, level dua dan tiga yang menjelaskan rincian metode dan cara kerja pelaksanaan proses/sistem manajemen mutu Yayasan Ukhuwah Banjarmasin, hingga level empat yang merupakan penunjang pelaksanaan prosedur dan instruksi kerja berupa formulir-formulir, catatan-catatan hasil kegiatan serta dokumen lainnya.

Dalam praktiknya, semua itu telah dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh manajemen masing-masing sekolah dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM) dan kegiatan-kegiatan lainnya, meskipun seperti diakui sendiri oleh kepala sekolah, belum semua SOP itu bisa dijalankan dengan baik.

#### 7. Budaya 3C (*Commitment, Cooperation, Communication*)

Sumberdaya manusia (SDM) selain merupakan modal yang paling vital juga merupakan pelanggan internal yang menentukan kualitas akhir suatu produk dan organisasi. Oleh sebab itu, sukses tidaknya implementasi penjaminan mutu pendidikan di sekolah ditentukan oleh kesiapan, kesediaan, dan kompetensi kepala sekolah dan tenaga kependidikan di sekolah yang bersangkutan untuk sungguh-sungguh merealisasikannya.<sup>23</sup>

Jika dalam manajemen tradisonal pendekatan yang biasa dilakukan adalah *Command and Control* (2C) atau perintah dan pengendalian dari pimpinan puncak terhadap seluruh staf dan karyawan, maka dalam manajemen modern, terutama dalam kaitannya dengan implementasi penjaminan mutu pendidikan, pendekatan seperti itu tidak berlaku lagi. Pendekatan manajemen yang berlaku di sini adalah *Commitment, Cooperation and Communication* (3C), yakni komitmen seluruh unsur manajemen untuk benar-benar menghasilkan produk berkualitas sesuai dengan yang dijanjikan kepada pelanggan, kerjasama yang benar-benar harmonis antara seluruh lini produksi dari hilir hingga hulu, dan komunikasi yang benar-benar efektif di antara seluruh pihak yang terkait dan berkepentingan (*stake holder*) terhadap produk tersebut. Dan, itu semua bukan hanya teori yang dihafalkan, tetapi merupakan praktek keseharian yang menjadi budaya.

Di masing-masing sekolah telah menerapkan budaya 3C (*Commitment, Cooperation and Communication*) itu sudah bukan lagi teori, tetapi benar-benar telah menjadi budaya sehari-hari seluruh guru dan karyawan. Komitmen 15

---

<sup>23</sup> Mulyasa, *ibid*, hal. 231

*Jaminan mutu* seperti yang ada di SDIT Ukhuwah yang diberikan kepada orang tua siswa sebagaimana tersebut pada paparan data dan temuan pertama sub-bab 2 (*Kurikulum Nasional Dikombinasi dengan Kurikulum JSIT*) dibuktikan dengan kerja keras dan perjuangan yang tidak kenal lelah. Demikian juga temuan keenam (*Hubungan Antarguru dan Antara Guru dengan Siswa yang Sangat Kuat*), temuan kesebelas (*Semangat Memberi dan Budaya Kerja yang Kuat*) dan temuan keduabelas (*Motivasi Dakwah*) semua menjelaskan bahwa hubungan antarguru dan karyawan, antara guru dan siswa, bahkan juga antara guru dengan orang tua siswa, terjalin begitu akrab. Semua itu menunjukkan bahwa di tiga sekolah tersebut terkait masalah koordinasi, kerjasama dan komunikasi, tidak ada hambatan yang berarti. Semua berjalan dengan efektif dan sudah menjadi budaya sehari-hari.

## 8. Proses Kontrol

Sebagaimana dikatakan Sallis, terdapat dua aspek penting dalam implementasi penjaminan mutu pendidikan, yaitu aspek filosofis atau pola pikir yang berkaitan dengan prinsip dan budaya perbaikan mutu terus-menerus (*continuous improvement*) dan aspek teknis yang berkaitan dengan alat-alat dan teknis-teknis (*tools and techniques*) operasionalnya, khususnya proses kontrol secara statistik atau SPC (*statistical process control*).<sup>24</sup> Dan hal itu hanya mungkin terjadi jika proses kontrol kualitas berjalan dengan efektif. Tjiptono dan Diana bahkan mengatakan, dasar teoritis dari penjaminan mutu pendidikan adalah

---

<sup>24</sup> Sallis, *op.cit*, hal. 75-76

statistika, sedangkan inti dari penjaminan mutu dari sebuah manajemen adalah pengendalian proses secara statistik (*statistical process control*).<sup>25</sup>

Dengan demikian maka dalam penjaminan mutu pendidikan, pengambilan keputusan harus didasarkan pada fakta nyata tentang kualitas yang didapatkan dari beragam sumber di seluruh jajaran organisasi. Jadi, tidak semata atas dasar intuisi, praduga, atau organisasi politik. Berbagai alat perlu dirancang dan dikembangkan untuk mendukung pengumpulan dan analisa data, serta pengambilan keputusan berdasarkan fakta. Di antaranya adalah tujuh alat statistik utama yang melandasi *Statistical Process Control* (SPC): diagram sebab akibat, check sheet, diagram Pareto, run chart, control chart, histogram, dan scatter diagram.<sup>26</sup>

Di masing-masing sekolah tersebut, kontrol presensi guru dan karyawan telah menggunakan mesin *finger print* (sidik jari), sebagaimana tersebut pada temuan kesepuluh (*Tatakelola Dokumen yang Cukup Baik*), dengan mana jam kehadiran dan kepulangan guru serta karyawan bisa tercatat secara akurat hingga menit dan detik. Atas dasar catatan *finger print* tersebut dibuatlah grafik presensi guru dan karyawan sehingga diketahui secara pasti siapa saja yang paling rajin, siapa pula yang paling sering terlambat.

Meskipun tidak menggunakan mesin *finger print* seperti presensi kehadiran, disiplin guru dalam mengikuti program tilawah (membaca al-Quran) harian juga selalu dicatat secara ketat oleh pembimbing masing-masing. Catatan-catatan itu kemudian diformulasikan dalam tabel-tabel untuk menjadi bahan

---

<sup>25</sup> Tjiptono dan Diana, *op.cit*, hal. 11

<sup>26</sup> Mulyasa, *ibid.*, h. 233

laporan kepada pihak Yayasan sekaligus sebagai bahan evaluasi dalam rapat-rapat guru setiap pekan.

Sampai pada tahap ini ketiga sekolah tersebut bisa dikatakan telah memakai alat-alat dan teknis-teknik kontrol statistik (SPC), meskipun masih sangat dasar. Namun sajian data-data detail dalam format diagram yang memungkinkan untuk dianalisa sebab-akibatnya seperti yang dimaksud oleh Ishikawa, atau data-data detail untuk melihat faktor-faktor dominan apa saja yang menghambat pencapaian visi-misi dan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan sebagaimana yang dimaksud dalam prinsip Pareto, atau dalam format *run-chart*, *control chart*, *histogram*, dan *scatter chart*, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Mulyasa tersebut masih belum kelihatan digunakan secara optimal. Padahal justru di sinilah—selain penggunaan Siklus PDCA sebagaimana dirumuskan Deming—letak strategis implementasi penjaminan mutu dalam pendidikan bisa dilihat.

Dalam kesimpulannya tentang implementasi penjaminan mutu dalam pendidikan Sallis mengatakan bahwa menentukan kapan dan di mana memulai mutu terpadu adalah tugas yang sangat sulit.<sup>27</sup> Tidak ada mantra magis yang bisa digunakan untuk memulai tugas tersebut.<sup>28</sup> Namun demikian, Sallis merekomendasikan empat belas langkah penting dan sederhana yang bisa dilakukan untuk itu. Dan, dari empat belas langkah tersebut yang pertama adalah bahwa kepemimpinan dan komitmen terhadap mutu harus datang dari atas,<sup>29</sup> alias pimpinan puncak.

---

<sup>27</sup> Sallis, *Ibid*, hal. 244.

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 244-245



Di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin, menentukan kapan dan di mana memulai mutu terpadu yang merupakan tugas sangat sulit itu diperankan dengan sangat baik oleh Yayasan di masing-masing sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Temuan pertama sub-bab 3 (*Kontrol yang Sangat Ketat*) tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa sejak awal setiap sekolah didirikan, Yayasan sekolah telah mencangkan bahwa masing-masing sekolah harus menjadi sekolah unggulan, bukan hanya di tingkat kota Banjarmasin tetapi bahkan di tingkat regional Kalimantan. Dan untuk itu pihak Yayasan menggandeng lembaga konsultan pendidikan profesional seperti dengan KPI Surabaya yang telah dilakukan oleh pihak Ukhuwah dan dengan SD Al Azhar yang dilakukan oleh SD Islam Sabilal Muhtadin untuk merumuskan manual mutu pendidikan yang akan diselenggarakan serta merancang program pelatihan berkelanjutan bagi seluruh guru dan karyawan. Dalam hal ini pihak yayasan seolah-olah “menutup mata” (tidak peduli) terhadap kenyataan bahwa mendatangkan lembaga konsultan profesional seperti itu sangat mahal. Ini menunjukkan bahwa Yayasan sekolah memiliki komitmen mutu yang sangat tinggi.

Bagi Ukhuwah kebergabungan dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia yang menetapkan standar mutu lebih (*plus*) dari sekadar yang ditetapkan oleh pemerintah, serta keaktifan dalam komunitas pendidikan Islam internasional yang sangat *konsern* terhadap mutu pendidikan Islam seperti ICEE (*International Center for Educational Excellence*) sebagaimana tersebut pada temuan ketiga sub-bab 3 (*Aktif dalam Jaringan Pendidikan Islam secara Nasional*

*dan Internasional*), yang itu berkonsekuensi terhadap anggaran yang tidak sedikit, menegaskan bahwa bagi Yayasan Ukhuwah Banjarmasin masalah mutu merupakan hal utama yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Temuan keempat sub-bab 3 (*Jaminan Kenyamanan dan Produktifitas bagi Guru dan Karyawan*) yang mengungkap tentang jaminan kesejahteraan yang diberikan Yayasan di masing-masing sekolah kepada guru-guru dan karyawan, juga temuan kelima sub-bab 3 (*Beasiswa S2 bagi Guru-guru*) yang mengungkap tentang beasiswa pendidikan jenjang S2 bagi guru-guru pada lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola Yayasan masing-masing sekolah, menunjukkan bukti yang lain lagi bahwa peran Yayasan dalam peningkatan mutu berkelanjutan sebagai prinsip utama dalam implementasi penjaminan mutu dalam pendidikan di SDIT Ukhuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin amat sangat besar.

### **C. Standar Mutu Sebenarnya di SDIT Ukuwah, SD Islam Sabilal Muhtadin, dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin**

Karena filosofi manajemen mutu adalah peningkatan mutu secara terus-menerus,<sup>30</sup> maka masalah standar mutu merupakan hal mendasar yang harus diperhatikan dalam implementasi penjaminan mutu dalam pendidikan. Namun, yang dimaksud standar mutu dalam manajemen ternyata bukan sesuatu yang baku, melainkan terus berkembang sesuai dengan perkembangan tingkat kebutuhan

---

<sup>30</sup> Sallis, *ibid*, hal. 75.

pelanggan, sebab karakteristik pertama penjaminan mutu adalah fokus pada pelanggan.

Meskipun fokus pada pelanggan, kemestian adanya standar mutu sebenarnya (*quality in fact*) merupakan suatu yang mutlak harus ada. Tanpa standar mutu yang sebenarnya tidak akan ada acuan bagi pelanggan untuk menentukan pilihan produk yang dikehendaki. Maka standar mutu dalam manajemen mutu dibedakan menjadi dua kategori, yaitu (1) mutu sebenarnya (*quality in fact*) dan (2) mutu dalam persepsi (*quality in perception*). Standar mutu sebenarnya diartikan sebagai kesesuaian dengan spesifikasi, kesesuaian dengan tujuan dan manfaat, tanpa cacat (*zero defects*) dan selalu baik sejak awal. Sementara standar mutu dalam persepsi berorientasi pada: kepuasan pelanggan, memenuhi kebutuhan pelanggan, dan menyenangkan pelanggan.<sup>31</sup>

Di masing-masing sekolah tersebut, standar mutu sebenarnya (*quality in fact*), sebagaimana tersebut dalam temuan pertama (*Kurikulum Nasional Dikombinasi dengan Kurikulum Lokal/kekhasan*), seperti halnya SDIT Ukhuwah yang mengkombinasikan tiga standar, yaitu (1) standar nasional sesuai Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang kemudian dijelaskan melalui Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar mutu pendidikan nasional, (2) standar Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, dan (3) standar yang dirumuskan sendiri oleh Yayasan Ukhuwah Banjarmasin. Standar mutu itu kemudian diperkenalkan sebagai *15 Jaminan*

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 57.

*Kualitas (Quality Assurances)* dan dipopulerkan dengan istilah *BBM (Berakhlak, Berprestasi dan Mandiri)*.

Berbeda dengan SD Islam Sabilal Muhbtadin Banjarmasin, secara khusus fokus pada penerapan *Kurikulum Nasional Kurikulun ditambah kekhasan* dari Jaringan sekolah Islam Al-Azhar Jakarta (JSIA) yang menekankan kepada kompetensi lulusan, untuk memiliki 18 nilai-nilai karakter pendidikan Islam yang dikembangkan di SD Islam Sabilal Muhtadin, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Berbeda lagi dengan model standar penjaminan mutu SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin mengkombinasikan pencapaian standar mutu tujuan sekolah dan standar mutu ideologi sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah melalui prosedur perumusan standar mutu yang melibatkan *stakeholders* baik dari Yayasan Muhammadiyah maupun Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah serta *user* lainnya. Model penjaminan mutu sekolah Muhammadiyah dimulai dari penumbuhan komitmen mutu pada tingkat pimpinan pendidikan Muhammadiyah. Pola ini sesuai dengan karakter lembaga pendidikan Muhammadiyah yang mengutamakan keteladan (*uswah*) pimpinan.

Dengan standar mutu yang telah ditetapkan seperti itu, maka selain berusaha memuaskan pelanggan melalui berbagai upaya yang dilakukan

sebagaimana tersebut di atas, masing-masing sekolah bisa dikatakan telah mengimplementasikan penjaminan mutu dalam pendidikan.